

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Oleh:

Putri Octavia Simbolon¹

Frischa Saria S²

Kevin Pardede³

Jesika Melissa Simanjuntak⁴

Nurul Azizah⁵

Universitas Negeri Medan

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20221).

Korespondensi Penulis: putrioctaviaas@gmail.com, frischasaria063@gmail.com,
kevinmrpdd@gmail.com, jesikasimanjuntak4@gmail.com, nurulazizah@unimed.ac.id.

Abstract. *Language acquisition in children aged 4 to 5 years is an important phase in linguistic development that includes aspects of phonology, morphology, syntax, and semantics. This study aims to analyze children's language acquisition in these aspects using qualitative methods through observation and interviews. Data were obtained from speech recordings of two children aged 4 years 8 months and 5 years, which were analyzed using Mean Length of Utterance (MLU). The results showed that 5-year-old children had better phonological development than 4-year-old children who still experienced phoneme substitution errors. In terms of morphology, older children have understood the use of grammatical morphemes, while younger children still have difficulty in affixation. In terms of syntax, 5-year-old children begin to form more complex sentences, while 4-year-old children still experience errors in constructing sentence structures. This study shows that children's language acquisition is greatly influenced by*

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

age and social environment factors, so sufficient language stimulation is very important to support their linguistic development.

Keywords: *Language Acquisition, Phonology, Morphology, Syntax, Semantics, Early Childhood.*

Abstrak. Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun merupakan fase penting dalam perkembangan linguistik yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak dalam aspek-aspek tersebut dengan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Data diperoleh dari rekaman ujaran dua anak berusia 4 tahun 8 bulan dan 5 tahun, yang dianalisis menggunakan *Mean Length of Utterance* (MLU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun memiliki perkembangan fonologis yang lebih baik dibandingkan anak usia 4 tahun 8 bulan yang masih mengalami kesalahan substitusi fonem. Dari segi morfologi, anak yang lebih tua telah memahami penggunaan morfem gramatikal, sedangkan anak yang lebih muda masih mengalami kesulitan dalam afiksasi. Dalam aspek sintaksis, anak usia 5 tahun mulai membentuk kalimat lebih kompleks, sementara anak usia 4 tahun 8 bulan masih mengalami kesalahan dalam menyusun struktur kalimat. Studi ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan sosial, sehingga stimulasi bahasa yang cukup sangat penting untuk mendukung perkembangan linguistik mereka.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Anak Usia Dini.*

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dengan menggunakan simbol-simbol, baik itu dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Bahasa memiliki peran fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tanda-tanda, seperti kata-kata dan gerakan. Penelitian ilmiah mengenai bahasa dikenal sebagai ilmu linguistik (Arzaqi et al., 2022). Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Setiap manusia memiliki kemampuan

dasar dalam berbahasa. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan ide dan gagasan, serta memahami informasi yang diterima. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui suatu proses yang disebut pemerolehan bahasa (Henrayani, 2024).

Pemerolehan bahasa pada anak-anak usia 3 hingga 5 tahun adalah suatu fase krusial di mana mereka mulai memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa dengan cara yang lebih kompleks. Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi sejak bayi lahir hingga dewasa, dengan perkembangan yang paling pesat terjadi pada masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan dua proses yang sangat berbeda. Bahasa pertama yang dipelajari anak biasanya diperoleh dalam konteks lingkungan formal, seperti di sekolah. Sementara itu, pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan bahasa pertamanya (B1), sedangkan pembelajaran bahasa anak berfokus pada bahasa kedua (B2), yang didapatkan melalui proses belajar yang lebih terstruktur (Arzaqi et al., 2022). Pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan kognitif dan biologis, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti interaksi sosial dan lingkungan belajar. Studi yang dilakukan oleh Afflaha et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan interaksi verbal memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi linguistik.

Pada tahap awal, anak belajar bahasa pertama mereka (bahasa ibu) melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Tahap pertama pemerolehan bahasa berhubungan erat dengan perkembangan bahasa anak. Faktor ini karena bahasa pertama seseorang diperoleh pada masa kanak-kanak (Arzaqi et al., 2022). Dalam pemerolehan bahasa ini, terdapat beberapa aspek penting yang berkembang secara bertahap, yaitu: Fonologi adalah tahap ketika anak mulai menguasai bunyi bahasa, meskipun masih sering mengalami kesalahan dalam pengucapan beberapa fonem tertentu. Morfologi adalah tahap ketika anak mulai memahami struktur kata, termasuk penggunaan awalan, akhiran, dan bentuk kata majemuk. Sintaksis adalah tahap ketika anak mulai membangun struktur kalimat yang lebih kompleks dari ujaran satu kata hingga kalimat lengkap. Semantik adalah tahap ketika anak belajar memahami makna kata secara lebih luas, baik dalam konteks denotatif maupun konotatif.

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Menurut Wulandari (2018) dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun, beberapa temuan menarik telah dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, anak usia 3 tahun masih sering mengganti bunyi /r/ menjadi /l/ atau mengalami kesulitan dalam pengucapan konsonan kompleks, sedangkan anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam produksi fonem. Dari segi sintaksis, anak usia 3 tahun cenderung berbicara dengan kalimat dua kata, sedangkan anak usia 4-5 tahun mulai menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dengan kata hubung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana anak usia 4 hingga 5 tahun memperoleh dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, khususnya dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan menganalisis Mean Length of Utterance (MLU) serta kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam perkembangan bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tahapan pemerolehan bahasa pada anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak serta memberikan rekomendasi mengenai pentingnya stimulasi bahasa dalam lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seorang anak memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami. Sejak lahir, anak telah memiliki kapasitas biologis untuk menyerap bahasa yang digunakan di sekitarnya, yang kemudian berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya interaksi sosial dan pengalaman berbahasa. Lyons dalam (Salamah, 2022) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah sebuah proses melalui beberapa fase untuk perkembangan kognitif otak dalam menambah bunyi-bunyi bahasa, khususnya bahasa pertama yang diperoleh mulai dari bahasa ibu.

Proses ini semakin berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Salah satunya yaitu pada lingkungan keluarga, di mana anak dari lahir hingga melalui beberapa fase perkembangan baik secara fisik maupun bahasa verbal yang pertama kali anak mendapatkan bunyi-bunyi bahasa tersebut melalui Ibu dan pihak keluarga lainnya. Pemerolehan bahasa anak meliputi beberapa

aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setiap aspek berkembang secara bertahap, dimulai dari pengenalan bunyi bahasa hingga kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pemerolehan bahasa dapat dijelaskan melalui beberapa teori utama:

- a. Teori Behaviorisme: Bahasa diperoleh melalui proses stimulus-respons. Anak belajar melalui penguatan positif dari orang dewasa ketika mereka mengucapkan kata dengan benar.
- b. Teori Nativisme: Chomsky menyatakan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan bernama *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan mereka menyerap aturan bahasa tanpa harus diajarkan secara eksplisit.
- c. Teori Interaksionisme: Pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial. Anak belajar bahasa dengan meniru dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Ferdinand de Saussure dalam teorinya tentang strukturalisme, bahasa terdiri dari struktur yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berfungsi sebagai sistem yang saling berkaitan (David Darwin et al., 2021). Fonologi mempelajari bunyi bahasa, morfologi membahas struktur kata, sintaksis berfokus pada susunan kalimat, dan semantik mengkaji makna kata serta konteks penggunaannya.

2. Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia Dini

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi dalam bahasa dan bagaimana bunyi tersebut digunakan dalam komunikasi. Pemerolehan fonologi pada anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap ocehan (*babbling*), produksi bunyi sederhana, hingga pengucapan kata dengan fonem yang lebih kompleks. Fonologi berkaitan dengan pengucapan bunyi bahasa pada anak usia 4-5 tahun. Menurut penelitian oleh Supriyadi & Djumadil (2022), anak usia 3-5 tahun menunjukkan perkembangan fonologis yang signifikan, tetapi masih mengalami beberapa kesalahan dalam produksi fonem. Contohnya, anak yang menjadi objek penelitian mereka masih mengalami substitusi bunyi seperti /t/ menjadi /d/ atau /c/ menjadi /s/.

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Studi oleh Anisa Wiwin Handayani (2022) juga mengonfirmasi bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki tantangan dalam pengucapan fonem tertentu, seperti pelafalan huruf /s/ yang terdengar seperti /sh/ atau huruf /r/ yang diucapkan sebagai /l/. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterlambatan dalam fonologi sering kali juga mengalami kesulitan dalam aspek sintaksis dan semantik. Selain itu, penelitian David Darwin et al. (2021) menjelaskan bahwa fonologi merupakan aspek yang pertama kali dikuasai oleh anak-anak sebelum mereka memahami struktur kata atau makna yang lebih kompleks

3. Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia Dini

Baryadi dalam Henrayani, R. D., & Indrawati, D. (2024) menyatakan bahwa morfologi merupakan salah satu cabang serta komponen dalam ilmu linguistik yang mempelajari tentang morfem dan kata. Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan bagaimana kata dibentuk melalui penggunaan morfem. Anak-anak awalnya hanya menggunakan kata dasar sebelum mereka mulai memahami bahwa kata dapat mengalami perubahan bentuk untuk menyesuaikan makna dalam suatu kalimat.

Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun masih banyak menggunakan kata dalam bentuk dasar tanpa afiksasi. Mereka dapat mengatakan “makan” tetapi belum bisa mengucapkan bentuk yang lebih kompleks seperti “memakan” atau “dimakan”. Namun, anak usia 4-5 tahun mulai memahami dan menggunakan imbuhan seperti prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* dalam ujaran mereka . Afflaha et al. (2022) menemukan bahwa anak usia 4 tahun mulai menunjukkan kemampuan menggunakan kata kerja dengan afiksasi, meskipun masih sering terjadi kesalahan dalam penerapannya. Anak usia 5 tahun sudah lebih mahir dalam menggunakan morfem gramatikal dan mulai memahami konsep kata jamak serta kata berimbuhan lainnya.

4. Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Dini

Sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang memiliki makna. Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini berkembang dari ujaran satu kata menjadi kalimat yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman komunikasi mereka. Sintaksis berhubungan

dengan struktur kalimat yang digunakan anak dalam berbicara. Menurut penelitian Atik Mufidah (2021), anak usia 4-5 tahun mulai mampu membentuk kalimat yang lebih panjang dan kompleks, tetapi masih sering melakukan kesalahan dalam penyusunan unsur kalimat. Contohnya, mereka sering menghilangkan subjek atau predikat dalam kalimat.

Penelitian Supriyadi & Djumadil (2022) juga menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-5 tahun mulai mengembangkan sintaksis dengan merangkai beberapa kata menjadi satu pernyataan, tetapi masih mengalami kesalahan dalam susunan kata, seperti “Saya mau pergi toko” yang seharusnya menjadi “Saya mau pergi ke toko”. Sementara itu, penelitian David Darwin et al. (2021) menegaskan bahwa sintaksis berkembang setelah fonologi dan morfologi, dan anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun klausa yang lebih kompleks.

5. Pemerolehan Semantik pada Anak Usia Dini

Semantik berkaitan dengan makna kata dan bagaimana anak memahami serta menggunakannya dalam komunikasi. Anak usia 3 tahun masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang makna kata dan lebih banyak menggunakan kata dengan makna konkret. Menurut penelitian Supriyadi & Djumadil (2022), anak usia 4-5 tahun mulai memahami konsep sinonim dan antonim serta mulai menggunakan kata dengan makna yang lebih abstrak. Anak usia 5 tahun bahkan mulai memahami makna konotatif dalam beberapa ujaran, meskipun masih sering mengalami kesalahan dalam penggunaannya. Faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan semantik anak. Anak yang sering terlibat dalam percakapan dengan orang dewasa dan mendapatkan stimulasi bahasa yang kaya memiliki pemahaman kosakata yang lebih luas dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan paparan bahasa.

Menurut Owens dalam Manik et al., (2020) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi sepuluh tahap, yaitu :

- 1) Tahap I MLU (1-1,5) pada usia 12-22 bulan
- 2) Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 27-28 bulan
- 3) Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
- 4) Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
- 5) Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

- 6) Tahap VI MLU (2,75-30,0) pada bulan biasa 33-34 tahun
- 7) Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usai 35-39 bulan
- 8) Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
- 9) Tahap IX MLU (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan
- 10) Tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak usia 4 dan 5 tahun berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Anak yang dianalisis merupakan usia 4 tahun 8 bulan dengan nama Deo Sinurat dan Ashera Eolin yang berusia 5 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati perkembangan bahasa anak secara alami dalam lingkungan mereka tanpa intervensi yang berlebihan (Supriyadi & Djumadil, 2022). Observasi dilakukan dengan mengamati dan merekam ujaran anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat bermain atau berbicara dengan keluarga dan teman sebaya. Data yang dikumpulkan mencakup pengucapan kata, penggunaan imbuhan, struktur kalimat, serta pemahaman makna dalam komunikasi.

Selain observasi, dilakukan juga wawancara dengan orang tua atau pengasuh anak untuk memperoleh informasi tambahan mengenai lingkungan bahasa mereka. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana responden diberikan pertanyaan terbuka mengenai kebiasaan komunikasi anak, kesulitan berbahasa, serta bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Data dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, di mana pola pemerolehan bahasa anak dianalisis berdasarkan temuan dalam penelitian ini dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Untuk meningkatkan keakuratan hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis pemerolehan bahasa anak pada rekaman video anak berusia 5 tahun atas nama Ashera Eolin dan Deo Sinurat berusia 4 tahun 8 bulan. Hasil observasi dan wawancara melalui video dan rekaman diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.1

Analisis Pemerolehan Bahasa Anak usia 5 Tahun (Ashera Eolin)

Ujaran Ke-	Ujaran	Jumlah Morfem
1	Ashera Eolin	2
2	Lima tahun	2
3	Di Berimob	2
4	Ada	1
5	Es krim	2
6	Pink	1
7	Merah	1
8	Petak umpet	2
9	Jeje	1
10	Suka	2
11	Semangka	1
12	Merah	1
Total		18

MLU= Jumlah Morfem/Jumlah Ujaran

MLU= 18/12

MLU= 1,5

Berdasarkan analisis tersebut maka diperoleh hasil bahwa MLU Ashera Eolin termasuk kepada tahap II. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Owens dalam (Manik et al., 2020), membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi sepuluh tahap, yaitu:

- 1) Tahap I MLU (1-1,5) pada usia 12-22 bulan
- 2) Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 27-28 bulan
- 3) Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
- 4) Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
- 5) Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan
- 6) Tahap VI MLU (2,75-3,0) pada bulan biasa 33-34 tahun
- 7) Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usai 35-39 bulan
- 8) Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

9) Tahap IX MLU (3,5-3,4,5) pada usia 41-46 bulan

10) Tahap X MLU (4,5+) pada usia +47 bulan

Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Ashera masih belum optimal untuk usianya, karena anak usia 5 tahun umumnya diharapkan berada pada tahap X dengan MLU 4,5+. Menurut penelitian oleh Manik et al. (2020), anak yang sering terlibat dalam percakapan dengan orang tua dan lingkungan sosialnya cenderung memiliki MLU yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Ashera kemungkinan membutuhkan lebih banyak stimulasi bahasa agar perkembangannya dapat sejajar dengan anak-anak lain seusianya. Hasil ini menegaskan bahwa MLU bukan hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan paparan bahasa yang diterima anak. Stimulasi yang lebih intensif melalui percakapan sehari-hari, membaca bersama, dan interaksi sosial yang aktif dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Ashera secara lebih optimal.

Tabel 4.1

Analisis Pemerolehan Bahasa Anak usia 4 Tahun 8 bulan (Deo Sinurat)

Ujar an Ke-	Ujaran	Jumlah Morfem
1	Tiga kali	2
2	Aku juga suka bola	4
3	Gatau aku apa pa	4
4	Betheng	1
5	Bulan enam	2
6	Tanggal dua tanggal lima	4
7	Lima kali	2
8	Tentara	1
9	Pilot ngga	2
10	Ada	1
11	Ga, polisi ada musuhnya	4
12	Polisi pun penculik	3
13	Menculik	1
14	Engga	1

15	Polisi	1
16	Tentara pun ke papua dikirim	5
17	Polisi papua	2
18	Mana ada roti	3
19	Itu liturginya	2
20	Firman Tuhan	2
Total		47

MLU= Jumlah Morfem/Jumlah Ujaran

MLU= 47/20

MLU= 2,35

Berdasarkan analisis tersebut maka diperoleh hasil bahwa MLU Deo Sinurat termasuk kepada tahap IV. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksisnya sudah berkembang dengan cukup baik untuk usianya, meskipun masih ada beberapa kesalahan dalam struktur kalimat dan penggunaan morfem. Penelitian sebelumnya oleh Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa anak berusia 4 tahun 2 bulan memiliki MLU 3,96, yang masuk ke tahap V (MLU 3,75–4,5). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak dalam rentang usia yang sama dapat memiliki perbedaan perkembangan bahasa yang cukup signifikan. Studi ini juga menyoroti bahwa faktor lingkungan, seperti interaksi verbal dengan orang tua dan teman sebaya, dapat memengaruhi peningkatan MLU anak.

Dalam penelitian lain oleh Mufarizuddin et al. (2023), anak berusia 4 tahun 6 bulan memiliki MLU lebih dari 4,5 yang masuk dalam tahap VI. Jika dibandingkan dengan Deo Sinurat, hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasanya masih di bawah beberapa anak seusianya. Faktor lingkungan dan stimulasi bahasa menjadi alasan utama perbedaan ini. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Putri et al. (2023), "Anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang kaya cenderung memiliki perkembangan MLU yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan paparan bahasa". Oleh karena itu, meskipun MLU Deo Sinurat cukup sesuai dengan tahap perkembangannya, peningkatan interaksi bahasa masih diperlukan untuk mendorong kemampuan sintaksis dan morfologinya lebih lanjut.

1. Pemerolehan Bahasa dalam tataran Fonologi

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun (Ashera Eolin) telah menunjukkan perkembangan fonologis yang lebih baik dibandingkan anak usia 4 tahun 8 bulan (Deo Sinurat). Anak 5 tahun sudah mampu mengucapkan hampir semua bunyi bahasa dengan jelas, termasuk bunyi konsonan yang sebelumnya sulit seperti /r/ dan /s/. Namun, dalam beberapa situasi, ia masih berbicara dengan kecepatan tinggi yang menyebabkan beberapa kata terdengar kurang jelas. Intonasi dan tekanan kata dalam percakapannya juga semakin bervariasi, menunjukkan pemahaman terhadap nada suara dan ekspresi.

Sebaliknya, anak usia 4 tahun 8 bulan masih mengalami beberapa kesalahan fonologis yang umum terjadi dalam perkembangan bahasa anak seusianya. Kesalahan yang sering ditemukan adalah substitusi bunyi seperti /r/ yang digantikan dengan /l/, misalnya dalam kata "tentara" yang diucapkan menjadi "tentala". Selain itu, terjadi perubahan bunyi akhir dalam beberapa kata, seperti "dokter" yang diucapkan menjadi "dokteng". Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak pada usia ini masih berkembang dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pengalaman berbahasa sehari-hari.

2. Pemerolehan Bahasa dalam Tataran Morfologi

Dalam aspek morfologi, anak usia 5 tahun (Ashera Eolin) telah memahami penggunaan morfem gramatikal seperti bentuk lampau dan jamak. Ia mampu menggunakan kata "sudah" untuk menandakan waktu lampau dalam kalimat seperti "Aku sudah makan". Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan kecil dalam penggunaan imbuhan tertentu, terutama dalam menggabungkan prefiks dan sufiks dalam satu kata secara benar.

Sementara itu, anak usia 4 tahun 8 bulan (Deo Sinurat) masih menunjukkan kesulitan dalam memahami penggunaan morfem secara tepat. Ia sering mengalami kesalahan dalam penggunaan kata negasi dan waktu, misalnya dalam kalimat "malam nggak pagi-pagi iya", yang menunjukkan bahwa anak sudah memahami konsep waktu tetapi belum dapat menggunakannya dalam struktur tata bahasa yang benar. Kesalahan lainnya juga ditemukan dalam pembentukan frasa kerja, seperti "kerja truk", yang menunjukkan bahwa anak masih belum mampu menyusun kombinasi kata dengan aturan tata bahasa yang benar.

3. Pemerolehan Bahasa dalam Tataran Sintaksis

Dalam aspek sintaksis, anak usia 5 tahun (Ashera Eolin) sudah mulai menggunakan kata hubung seperti "karena" dan "dan" untuk menggabungkan beberapa klausa dalam satu kalimat. Struktur kalimatnya masih sederhana, tetapi ia sudah mulai memahami bagaimana menyusun kalimat dengan hubungan sebab-akibat. Namun, dalam beberapa situasi, ia masih sering menghilangkan subjek dalam kalimatnya, seperti dalam ujaran "Mau susu" alih-alih "Aku mau susu".

Sebaliknya, anak usia 4 tahun 8 bulan (Deo Sinurat) masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan urutan yang logis. Kesalahan sintaksis yang umum terjadi meliputi penghilangan unsur penting seperti subjek dan predikat, serta kesalahan dalam penyusunan hubungan sebab-akibat. Misalnya, ia mengatakan "Tumbuk langsung nangis dia" untuk menyatakan bahwa seseorang menangis setelah dipukul. Kalimat ini bisa diperbaiki menjadi "Dia langsung menangis setelah ditumbuk" agar lebih jelas secara tata bahasa. Selain itu, anak juga cenderung menggabungkan terlalu banyak ide dalam satu kalimat tanpa menggunakan kata hubung yang tepat, sehingga kalimatnya menjadi sulit dipahami.

4. Pemerolehan Bahasa dalam Tataran Semantik

Dalam aspek semantik, anak usia 5 tahun (Ashera Eolin) mulai memahami konsep sinonim dan antonim sederhana. Ia dapat membedakan makna kata seperti "besar" dan "kecil" serta "panas" dan "dingin". Namun, ia masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti waktu dan ruang. Contohnya, ia sering tertukar dalam penggunaan kata "kemarin" dan "besok", yang menunjukkan bahwa pemahaman semantiknya masih berkembang.

Sementara itu, anak usia 4 tahun 8 bulan (Deo Sinurat) masih mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menyusun makna kata secara tepat. Ia terkadang menggunakan frasa yang ambigu, yang menyebabkan makna menjadi tidak jelas. Contohnya, dalam kalimat "Polisi penculik", ia belum memahami bahwa ada perbedaan antara pelaku dan tindakan. Seharusnya, anak mengatakan "Polisi menangkap penculik", tetapi karena keterbatasan pemahaman semantik, ia menggunakan frasa yang menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu, anak masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara subjek, predikat, dan

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK

objek dalam satu struktur kalimat yang bermakna. Secara keseluruhan, temuan dari kedua anak tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun memiliki pola yang serupa, dengan anak usia lebih tua menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam semua aspek bahasa. Dengan stimulasi yang tepat serta interaksi sosial yang cukup, kemampuan bahasa anak dapat terus berkembang hingga mencapai tingkat yang lebih matang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Anak usia 5 tahun umumnya lebih mahir dalam mengucapkan fonem dengan jelas, memahami struktur kata, membentuk kalimat yang lebih kompleks, serta memahami makna kata dibandingkan anak usia 4 tahun 8 bulan yang masih mengalami beberapa kesalahan dalam aspek tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor usia serta lingkungan sosial. Stimulasi bahasa yang cukup, seperti interaksi verbal yang aktif dengan orang tua dan guru, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan seperti mendengarkan cerita dan bermain peran dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mencapai kemampuan berbahasa yang lebih baik sesuai dengan tahapan perkembangannya.

DAFTAR REFERENSI

- Afflaha, K. N., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus pada Siswa PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Astuti, D., & Setiawan, H. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan MLU pada Anak Usia 1 Tahun 10 Bulan dalam Aspek Sintaksis dan Fonologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 880–885
- Hendriyani, R. D., & Indrawati, D. (2024). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia Lima Tahun dalam Akun Tiktok @shabiraalulaadnan. *Jurnal Sapala*, 11(2), 75-86.

- Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., Romadhona, N. F., & Setiasih, O. (2022). Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6102–6109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(2), 28-40
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonetik dan Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1-3
- Manik, D., Oktavianda, R., & Lubis, F. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Mean Length Of Utterance ‘Mlu’) Farzan Zefa Marpaung. *Arkhaïs*, 11(2), 113–118.
- Mufarizuddin, A., & Annisa, P. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan (Studi Kajian Mean Length Of Utterance) Pada Aspek Sintaksis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 652–656.
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau dari Segi Aspek Sintaksis dan Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115-118
- Nasution, R. S. (2019). Analisis Pemerolehan Sintaksis Menggunakan Teknik MLU (Mean Length of Utterance) pada Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 113–116.
- Putri, R. A., Lumban Gaol, T. N., & Febriana, I. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Berusia 4 Tahun 2 Bulan (50 Bulan) Berdasarkan Mean Length of Utterance (MLU). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50–54.
- Sigitmoko, D., Oktavianda, R., & Lubis, F. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Mean Length of Utterance (MLU) pada Anak Usia Dini. *Arkhaïs*, 11(2), 113–118.
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan Fonologis, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149-6152.